CITIZEN: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia
Vol 3, No. 4, 2023
ISSN: 2807-5994
https://journal.das-institute.com/index.php/citizen-journal

Norma Komunikasi Negosiasi dalam Tradisi *Merariq*: Analisis Etnografi Komunikasi Pada Masyarakat Sasak Desa Genggelang Lombok Utara

Andi Tamrin
Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Amin Dompu NTB
andielpusui93@gmail.com

Copyright © 2023 The Author

This is an open access article
Under the Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 International License

DOI: 10.53866/jimi.v3i4.265

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pola dan norma komunikasi negosiasi yang terjadi dalam tradisi *merariq* pada masyarakat Sasak desa Genggelang Lombok Utara. *Merariq* merupakan tradisi pernikahan adat dengan serangkaian tahapan komunikasi yang kompleks, melibatkan proses negosiasi antara keluarga calon pengantin pria dan wanita yang dimediasi oleh pembayun (juru bicara adat). Dengan menggunakan pendekatan etnografi komunikasi, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis secara mendalam komponen-komponen komunikasi, pola interaksi, serta norma-norma yang mengatur proses negosiasi dalam tradisi *merariq*. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dengan para pembayun, tokoh adat, dan keluarga yang terlibat dalam proses *merariq,* serta dokumentasi berbagai tahapan negosiasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa norma komunikasi dalam negosiasi *merariq* memiliki struktur yang hierarkis dan terikat pada aturan adat yang ketat. *Pembayun* sebagai mediator harus menguasai *base alus* (bahasa halus) dan memahami stratifikasi sosial masyarakat Genggelang untuk dapat menjalankan perannya secara efektif. Proses negosiasi meliputi tahapan *selabar* (pemberitahuan), pembicaraan *ajikrama* (nilai adat), penetapan *pisuke* (pemberian untuk keluarga mempelai wanita), dan penentuan waktu prosesi pernikahan. Setiap tahapan memiliki norma komunikasi verbal dan non-verbal yang spesifik, termasuk penggunaan bahasa kiasan, posisi duduk, gesture, dan timing yang tepat dalam penyampaian pesan. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa keberhasilan negosiasi sangat bergantung pada kemampuan *pembayun* dalam mengelola komunikasi antarbudaya, mengingat adanya perbedaan latar belakang sosial dan ekonomi antara kedua keluarga. Strategi komunikasi yang digunakan mencakup pendekatan persuasif, penggunaan simbol-simbol budaya, dan penerapan prinsip musyawarah mufakat yang mengakar kuat dalam tradisi Sasak. Temuan lain menunjukkan adanya transformasi dalam praktik komunikasi negosiasi *merariq,* di mana beberapa aspek mengalami penyesuaian dengan konteks modern namun tetap mempertahankan nilai-nilai inti tradisi.

Kata kunci: Etnografi komunikasi, *merariq,* negosiasi adat, masyarakat Genggelang

Abstract

This study examines the patterns and norms of negotiation communication that occur in the merariq tradition in the Sasak community of Genggelang village, North Lombok. Merariq is a traditional wedding tradition with a series of complex communication stages, involving a negotiation process between the family of the prospective bride and groom mediated by a pembayun (traditional spokesperson). Using a communication ethnographic approach, this study aims to uncover and analyze in depth the communication components, interaction patterns, and norms that govern the negotiation process in the merariq tradition. The research method used is qualitative with an ethnographic approach of communication. Data collection was carried out through participant observations, in-depth interviews with the participants, traditional leaders, and families involved in the merariq process, as well as documentation of various stages of negotiations. The results of the study show that the

communication norms in merariq negotiations have a hierarchical structure and are bound by strict customary rules. Pembayun as a mediator must master the base alus (subtle language) and understand the social stratification of the Genggelang community to be able to carry out their role effectively. The negotiation process includes the stages of selabar (notification), the discussion of ajikrama (traditional values), the determination of pisuke (a gift for the bride's family), and the determination of the time of the wedding procession. Each stage has specific verbal and non-verbal communication norms, including the use of figurative language, sitting positions, gestures, and proper timing in conveying messages. The study also revealed that the success of negotiations is highly dependent on the ability of the participants to manage intercultural communication, given the differences in social and economic backgrounds between the two families. The communication strategies used include a persuasive approach, the use of cultural symbols, and the application of consensus deliberation principles that are deeply rooted in the Sasak tradition. Other findings show a transformation in the practice of negotiation communication, where some aspects have been adapted to the modern context while still maintaining the core values of the tradition.

Keywords: Ethnography of communication, merariq, customary negotiations, Genggelang people.

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman budaya, tradisi, dan kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Setiap daerah memiliki karakteristik budaya yang unik, termasuk dalam hal pernikahan yang merupakan salah satu ritual penting dalam kehidupan manusia. Keberagaman ini tercermin dalam berbagai tradisi pernikahan yang berbeda-beda di setiap suku bangsa, masing-masing memiliki nilai filosofis dan norma sosial yang mendalam (Koentjaraningrat, 2009). Di tengah modernisasi yang terus berkembang, beberapa daerah di Indonesia masih mempertahankan tradisi pernikahan adatnya dengan teguh, salah satunya adalah masyarakat Sasak desa Genggelang Lombok, Nusa Tenggara Barat. Masyarakat Genggelang memiliki tradisi pernikahan yang dikenal dengan istilah *merariq,* sebuah praktik budaya yang unik dan kompleks yang melibatkan serangkaian ritual dan norma komunikasi yang sangat terstruktur (Bartholomew, 2001). Tradisi ini tidak hanya sekadar prosesi pernikahan, tetapi juga mencerminkan sistem nilai, norma sosial, dan kearifan lokal yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Genggelang Lombok Utara.

Merariq, yang secara harfiah berarti "melarikan", merupakan tradisi yang menggambarkan proses kawin lari yang dilakukan atas dasar kesepakatan antara calon pengantin pria dan wanita. Namun, berbeda dengan persepsi umum tentang kawin lari yang sering dikaitkan dengan hal negatif, *merariq* justru merupakan praktik yang terhormat dan memiliki legitimasi adat dalam masyarakat Sasak (Bartholomew, 2001). Proses *merariq* sangat kompleks dan tidak dapat disederhankan dengan melarikan mempelai wanita oleh mempelai pria, tetatpi akan ada proses adat yang dilalui sampai kedua calon mempelai melakukan ijab kabul. Salah tahapan adat yang sangat rumit adalah adanya proses komunikasi negosiasi.

Proses ini melibatkan serangkaian tahapan komunikasi dan negosiasi yang kompleks antara kedua keluarga, yang harus dilakukan sesuai dengan norma dan etika adat yang berlaku. Dalam konteks komunikasi antarbudaya, tradisi *merariq* menyajikan fenomena yang menarik untuk dikaji, terutama dalam aspek norma komunikasi dan proses negosiasinya. Setiap tahapan dalam *merariq* memiliki aturan komunikasi yang ketat, mulai dari penggunaan bahasa, gesture, hingga waktu yang tepat untuk melakukan negosiasi. Para pelaku komunikasi, terutama pembayun (juru bicara adat), harus memiliki pemahaman mendalam tentang *base alus* (bahasa halus) dan berbagai aspek komunikasi non-verbal yang menjadi bagian integral dari proses negosiasi.

Proses negosiasi dalam *merariq* melibatkan berbagai elemen komunikasi yang kompleks, termasuk penetapan *ajikrama* (nilai adat), pisuke (pemberian untuk keluarga mempelai wanita), dan berbagai persyaratan adat lainnya. Setiap aspek ini harus dinegosiasikan dengan memperhatikan norma-norma komunikasi yang berlaku, di mana kesalahan dalam berkomunikasi dapat berdampak serius pada keberhasilan negosiasi (Yasin, 2008). Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam tradisi *merariq* tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai pesan, tetapi juga sebagai instrumen untuk menjaga harmoni sosial dan menghormati nilai-nilai adat.

Kajian etnografi komunikasi dalam konteks tradisi *merariq* menjadi penting untuk memahami bagaimana masyarakat Gengelang Lombok Utara mengonstruksi dan memaknai peristiwa komunikasi dalam proses pernikahan adat mereka. Pendekatan etnografi komunikasi memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pola-pola komunikasi, norma-norma interaksi, dan nilai-nilai budaya yang melekat dalam tradisi ini. Pemahaman ini tidak hanya berguna untuk dokumentasi budaya, tetapi juga untuk melihat bagaimana tradisi lokal dapat bertahan dan beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensinya.

Di era globalisasi yang semakin masif, tradisi *merariq* menghadapi berbagai tantangan modernisasi yang dapat mempengaruhi praktik dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Namun, keunikan dan kompleksitas

norma komunikasi dalam tradisi ini justru menjadi benteng pertahanan yang memungkinkan tradisi ini tetap lestari (Lukman, 2008). Hal ini menunjukkan bahwa sistem komunikasi yang telah terbangun dalam tradisi *merariq* memiliki fleksibilitas untuk beradaptasi dengan perubahan zaman sambil tetap mempertahankan nilai-nilai inti budaya dan adat istiadat masyarakat Genggelang Lombok Utara.

Penelitian tentang norma komunikasi negosiasi dalam tradisi *merariq* menjadi semakin relevan mengingat pentingnya memahami dan melestarikan kearifan lokal di tengah arus globalisasi. Analisis etnografi komunikasi dapat memberikan perspektif baru dalam memahami bagaimana masyarakat Sasak menggunakan komunikasi sebagai instrumen untuk menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas (Budiwanti, 2000). Pemahaman ini tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi antarbudaya, tetapi juga untuk preservasi nilai-nilai budaya lokal yang semakin tergerus oleh modernisasi. Oleh karena itu peneliti sangat tertarik untuk mengkaji norma komunikasi negosiasi pada tradisi *merariq* dengan pendekatan analisis etnografi komunikasi pada masyarakat Genggelang Lombok Utara.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi komunikasi untuk memahami secara mendalam pola-pola komunikasi dan norma negosiasi yang berlaku dalam tradisi m*erariq* pada masyarakat Genggelang Lombok Utara. Etnografi komunikasi dipilih karena kemampuannya dalam mengeksplorasi dan mendeskripsikan secara detail bagaimana suatu kelompok budaya menggunakan bahasa dan pola komunikasi dalam konteks sosial tertentu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengamati dan menganalisis berbagai aspek komunikasi yang muncul dalam proses negosiasi Merariq, mulai dari penggunaan bahasa verbal dan non-verbal hingga norma-norma yang mengatur interaksi antar partisipan (Spradley, 2016).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, dimana peneliti terlibat langsung dalam ritual-ritual dan tahapan Merariq untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang dinamika komunikasi yang terjadi. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan dengan berbagai informan kunci seperti tokoh adat, pemuka agama, pelaku Merariq, dan anggota masyarakat yang terlibat dalam proses negosiasi. Dokumentasi berupa rekaman audio-visual, catatan lapangan, dan artefak budaya juga dikumpulkan sebagai pendukung data. Proses pengumpulan data dilakukan selama enam bulan untuk memastikan kejenuhan data dan memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data mentah dari hasil observasi dan wawancara dikategorisasi berdasarkan tema-tema yang muncul terkait pola komunikasi dan norma negosiasi. Proses *coding* dilakukan untuk mengidentifikasi unit-unit makna yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang didukung oleh kutipan-kutipan wawancara dan catatan lapangan. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber data untuk memastikan validitas temuan (Miles dan Huberman, 2014).

3. Pembahasan Penelitian

3.1 Norma Komunikasi Negosiasi dalam Tradisi *Merariq*

Tradisi *merariq* pada masyarakat Sasak Genggelang Lombok Utara merupakan manifestasi kompleks dari sistem sosial-budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks komunikasi, prosesi *merariq* tidak hanya sekadar ritual perkawinan, tetapi juga mencerminkan dinamika komunikasi yang kaya akan nilai-nilai kearifan lokal. Proses negosiasi yang terjadi dalam tradisi ini memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari praktik perkawinan pada suku-suku lain di Indonesia. Melalui analisis etnografi komunikasi, dapat diungkap bagaimana norma-norma komunikasi dan negosiasi berperan dalam mempertahankan harmoni sosial sekaligus menjaga martabat keluarga yang terlibat (Bartholomew, 2001).

Dalam tahapan awal *merariq,* komunikasi yang terjalin bersifat tertutup dan penuh kehati-hatian. Calon pengantin laki-laki dan perempuan harus mengikuti serangkaian protokol komunikasi yang ketat, di mana pesan-pesan disampaikan melalui mediator yang disebut *'pembayun*'. Peran *pembayun* sangat krusial sebagai jembatan komunikasi antara kedua keluarga. Mereka harus memiliki pemahaman mendalam tentang adat-istiadat, kemampuan retorika yang baik, dan kebijaksanaan dalam mengelola situasi yang seringkali penuh ketegangan. Proses ini mencerminkan bagaimana masyarakat Sasak memandang perkawinan sebagai urusan yang tidak hanya melibatkan individu, tetapi juga seluruh sistem sosial (Budiwanti, 2000).

Aspek yang menarik dalam norma komunikasi m*erariq* adalah penggunaan bahasa yang sangat terstruktur dan simbolis. Para *pembayun* menggunakan bahasa Sasak halus (base alus) yang kaya akan metafora dan analogi. Pilihan kata dan cara penyampaian pesan diatur sedemikian rupa untuk menghindari konflik dan menjaga harmonisasi sosial. Misalnya, ketika membicarakan masalah *ajikrama* (mahar), pembayun tidak langsung menyebutkan nominal uang, melainkan menggunakan ungkapan-ungkapan kiasan yang dapat

dipahami oleh kedua belah pihak. Praktik ini menunjukkan bagaimana komunikasi dalam *merariq* berfungsi sebagai instrumen untuk menjaga keseimbangan antara kepentingan individual dan kolektif. Dalam proses negosiasi *pisuke* (pemberian dari pihak laki-laki kepada keluarga perempuan), terdapat pola komunikasi yang sangat kompleks. Negosiasi ini tidak hanya terkait dengan nilai material, tetapi juga menyangkut kehormatan dan status sosial kedua keluarga. *Pembayun* harus mampu membaca situasi dengan cermat dan menggunakan strategi komunikasi yang tepat. Mereka dituntut untuk memahami hierarki sosial, hubungan kekerabatan, dan sejarah hubungan antara kedua keluarga. Kemampuan untuk mengintegrasikan semua aspek ini dalam proses negosiasi menentukan keberhasilan mencapai kesepakatan yang dapat diterima semua pihak (Zuhdi, 2012).

Tahapan sorong serah (prosesi serah terima pengantin) merupakan puncak dari proses negosiasi dalam *merariq*. Pada tahap ini, komunikasi bersifat lebih terbuka dan melibatkan lebih banyak pihak. Prosesi ini diwarnai dengan dialog-dialog adat yang mengandung nilai-nilai filosofis mendalam. Para *pembayun* dari kedua belah pihak terlibat dalam 'perang kata-kata' yang sebenarnya merupakan bentuk negosiasi terstruktur. Setiap kata dan gestur memiliki makna simbolik yang mencerminkan status, peran, dan tanggung jawab masing-masing pihak dalam struktur sosial masyarakat Sasak.

Norma komunikasi dalam *merariq* juga mencakup aspek non-verbal yang sama pentingnya dengan komunikasi verbal. Pengaturan tempat duduk, cara berpakaian, gestur, dan bahkan waktu berbicara diatur oleh norma-norma yang ketat. Misalnya, pembayun harus duduk dengan posisi tertentu yang menunjukkan rasa hormat, dan pemilihan waktu untuk memulai pembicaraan penting harus mempertimbangkan perhitungan tradisional masyarakat Sasak. Aspek-aspek non-verbal ini merupakan bagian integral dari sistem komunikasi yang membantu memfasilitasi negosiasi yang efektif (Saharudi, 2019).

Dinamika komunikasi dalam *merariq* juga dipengaruhi oleh perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat Sasak desa Genggelang. Modernisasi dan globalisasi telah membawa perubahan dalam cara masyarakat memandang dan melaksanakan tradisi ini. Meskipun demikian, norma-norma komunikasi dalam negosiasi *merariq* tetap dipertahankan sebagai bentuk penghargaan terhadap warisan budaya. Adaptasi yang terjadi lebih pada aspek teknis, sementara nilai-nilai inti yang terkandung dalam proses komunikasi dan negosiasi tetap terjaga. Sistem komunikasi dalam *merariq* juga mencerminkan hierarki sosial dalam masyarakat Sasak. Pola komunikasi yang berbeda diterapkan berdasarkan status sosial pihak-pihak yang terlibat. Misalnya, ketika *merariq* melibatkan keluarga dari kelas sosial yang berbeda, protokol komunikasi menjadi lebih kompleks dan memerlukan pertimbangan khusus. Pembayun harus mampu menyeimbangkan kepentingan kedua belah pihak sambil tetap menjaga norma-norma yang berlaku dalam hierarki sosial (Smith, 2014).

Aspek gender juga memainkan peran penting dalam norma komunikasi Merariq. Meskipun proses negosiasi didominasi oleh laki-laki sebagai pembayun, peran perempuan tidak dapat diabaikan. Mereka memiliki cara-cara tersendiri untuk mempengaruhi proses negosiasi, meskipun seringkali dilakukan secara tidak langsung. Pemahaman tentang dinamika gender ini penting untuk menangkap kompleksitas sistem komunikasi dalam tradisi *merariq* secara utuh. Dalam konteks resolusi konflik, norma komunikasi dalam *merariq* menyediakan mekanisme yang efektif untuk mengatasi ketegangan yang mungkin muncul. Sistem komunikasi yang berlapis dan terstruktur memungkinkan adanya ruang untuk negosiasi dan kompromi tanpa harus kehilangan muka. Penggunaan bahasa yang halus dan tidak langsung membantu mencegah eskalasi konflik dan memfasilitasi tercapainya kesepakatan yang dapat diterima semua pihak.

Faktor religius juga mempengaruhi norma komunikasi dalam *merariq*. Sebagai masyarakat yang mayoritas beragama Islam, nilai-nilai keislaman terintegrasi dalam sistem komunikasi dan negosiasi. Hal ini terlihat dari penggunaan doa-doa dan ungkapan-ungkapan religius dalam prosesi, serta pertimbangan aspek syariah dalam pengambilan keputusan. Integrasi antara nilai-nilai adat dan agama ini menciptakan sistem komunikasi yang unik dan kompleks (Fadly, 2016). Peran media tradisional dalam proses komunikasi *merariq* juga tidak dapat diabaikan. Penggunaan simbol-simbol tradisional, seperti perlengkapan adat dan ornamen-ornamen khusus, merupakan bagian dari sistem komunikasi non-verbal yang memiliki makna mendalam. Setiap benda dan ornamen yang digunakan memiliki fungsi komunikatif yang berkontribusi pada keseluruhan proses negosiasi.

Seperti yang disampaikan oleh salah satu tokoh adat" Apabila kedua keluarga mempeli dapat menerapkan norma saat memberikan informasi, maka langkah demi langkah memudahkan kedua keluarga mempelai mendapatkan kemudahan dalam bernegosiasi. Tetapi disisi lain, jika keduanya tidak dapat menerapkan norma berbicara maka akan sulit untuk mencapai kesepakatan dalam bernegosiasi (Rustami, 2023).

Aspek temporal dalam komunikasi *merariq* juga memiliki signifikansi tersendiri. Pemilihan waktu untuk melakukan komunikasi dan negosiasi tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan mengikuti perhitungan tradisional yang dipercaya dapat mempengaruhi keberhasilan proses tersebut. Pemahaman tentang aspek temporal ini penting untuk menangkap kompleksitas sistem komunikasi dalam tradisi *merariq*. Dalam era modern, norma komunikasi dalam merariq menghadapi tantangan adaptasi dengan perkembangan teknologi komunikasi. Penggunaan media sosial dan alat komunikasi modern telah mempengaruhi beberapa aspek dalam

proses komunikasi, meskipun nilai-nilai inti tetap dipertahankan. Adaptasi ini menunjukkan fleksibilitas sistem komunikasi tradisional dalam menghadapi perubahan zaman.

Implikasi dari sistem komunikasi dalam *merariq* juga terlihat dalam kehidupan sosial masyarakat Sasak secara lebih luas. Norma-norma komunikasi yang dipraktikkan dalam merariq seringkali menjadi acuan dalam interaksi sosial sehari-hari. Hal ini menunjukkan bagaimana tradisi *merariq* tidak hanya berfungsi sebagai ritual perkawinan, tetapi juga sebagai sistem yang mempengaruhi pola komunikasi masyarakat secara keseluruhan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis etnografi komunikasi yang telah dilakukan terhadap tradisi *merariq* pada masyarakat Genggelang Lombok Utara, dapat disimpulkan bahwa sistem komunikasi dan negosiasi yang berkembang dalam tradisi ini mencerminkan kompleksitas dan kedalaman nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat Sasak. *Merariq* bukan sekedar ritual perkawinan, melainkan manifestasi dari sistem sosial yang mengatur interaksi antar individu dan antar keluarga dalam masyarakat. Pola komunikasi yang terstruktur dan berlapis dalam tradisi ini menunjukkan bagaimana masyarakat Sasak telah mengembangkan mekanisme sosial yang canggih untuk menjaga keharmonisan dan mengelola potensi konflik. Kompleksitas proses negosiasi dalam penentuan *pisuke* dan *ajikrama* menggambarkan bagaimana aspek ekonomi, sosial, dan budaya saling berkaitan dalam tradisi *merariq*. Proses negosiasi tidak semata-mata menyangkut nilai materi, tetapi juga menyangkut status sosial, martabat keluarga, dan keseimbangan hubungan antar keluarga dalam masyarakat. Sistem komunikasi yang dikembangkan dalam proses ini memungkinkan tercapainya kesepakatan yang dapat diterima semua pihak tanpa menimbulkan konflik terbuka.

Prosesi *sorong serah* yang menjadi puncak dari rangkaian *merariq* mendemonstrasikan bagaimana ritual komunikasi dapat berfungsi sebagai mekanisme untuk memperkuat ikatan sosial dan memvalidasi kesepakatan yang telah dicapai. Dialog-dialog adat yang dilakukan dalam proses ini tidak hanya berfungsi sebagai formalitas, tetapi juga sebagai sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya dan memperkuat identitas kolektif masyarakat Sasak. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam tradisi *merariq* memiliki fungsi yang jauh lebih luas dari sekedar pertukaran informasi. Tantangan yang dihadapi sistem komunikasi *merariq* di era modern menunjukkan perlunya keseimbangan antara mempertahankan nilai-nilai tradisional dan mengakomodasi tuntutan zaman. Kemampuan sistem ini untuk beradaptasi sambil tetap mempertahankan esensinya menunjukkan ketangguhan dan kelemahan sistem komunikasi tradisional dalam menghadapi perubahan sosial. Hal ini menjadi pelajaran berharga tentang bagaimana tradisi dapat tetap relevan dalam konteks kontemporer.

Bibliografi

Bartholomew, J. R. (2001). *Alif Lam Mim: Kearifan Masyarakat Sasak.* Yogyakarta: Tiara Wacana

Budiwanti, E. (2000). *Islam Sasak: Wetu Telu versus Waktu Lima*. Yogyakarta: LKiS

Budiwanti, Erni. (2000). *Islam Sasak: Wetu Telu versus Waktu Lima*. LKiS.

Fadly, M. Ahyar. (2016). Islam Lokal: Adat & Tradisi Lokal dalam Perspektif Islam Nusantara. *Journal of Islamic Studies*, *6*(1), 75-91.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Lukman, L. (2008). *Pulau Lombok dalam Sejarah*. Mataram: Cerdas Press

Miles, MB, Huberman, AM, & Saldana, J. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Metode*. SAGE Publications.

Saharudin. (2019). Perilaku Komunikasi dalam Tradisi Merariq pada Masyarakat Sasak. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, *2*(1), 45-62.

Santoso, S., Kusnanto, E., & Saputra, M. R. (2022). Perbandingan metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif serta aplikasinya dalam penelitian akuntansi interpretatif. *OPTIMAL Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, *2*(3), 351-360.

Smith, B. J. (2014). Stealing women, stealing men: Co-creating cultures of polygamy in a pesantren community in Eastern Indonesia. *Journal of International Women's Studies*, *15*(1), 118-135.

Spradley, James P. (2016). Wawancara Etnografi. Waveland Press

Yasin, M. N. (2008). Hukum Perkawinan Islam Sasak. Malang: UIN Malang Press.

Zuhdi, Muhammad Harfin. (2012). Praktik Merariq: Wajah Sosial Masyarakat Sasak. LEPPIM IAIN Mataram.